

KEBERLANJUTAN DAN KONTRIBUSI INDUSTRI KECIL KERAJINAN GENTENG DALAM
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PENGRAJIN DAN MASYARAKAT
(Studi Kasus Industri Genteng Desa Winong kecamatan Maospati Kabupaten Magetan)

Harry Nurhadi

Email:

Program Studi Ilm Ekonomi
Pascasarjana Universitas Darul ‘Ulum Jombang

ABSTRACT

Tile is a framework part of a house or building that has a function as a house cover from all kinds of weather and is a small industry that needs to be preserved. The purpose of this study was to find out how the efforts of tile craftsmen in maintaining the sustainability of the small tile craft industry and to find out how much the tile industry's contribution in improving the welfare of craftsmen and the community. This type of research is field research or field research. (Arikunto, 2005) with a descriptive qualitative research paradigm with a location in Winong Village, Maospati District, Magetan Regency. This research was conducted in February – June 2021. With the subject of tile craftsmen, the village government and the community with a sample of 20 craftsmen, respondents were taken based on the characteristics of the income level received with different amounts. Disproportionate stratified random sampling technique was used to determine the number of samples. In the analysis of data analysis through three components Data Reduction, Data Display and Conclusion Drawing/verification. in maintaining the sustainability of the tile industry, namely by maintaining aspects: capital, raw materials, marketing, technology, labor. These aspects must be maintained so that the tile industry can survive until now. 2) What is the contribution of the small tile craft industry in the welfare of the craftsmen and their communities? The number of labor absorption from the tile industry in Winong village has increased from year to year, as well as increasing the morning income of owners and workers and 3) The tile industry is able to bring changes for craftsmen towards prosperity both in terms of income, settlement/housing, clothing, health and nutrition, better education.

Keywords: Sustainability, Contribution, Small Industry, Tile Craft, Welfare, Craftsmen, Society

PENDAHULUAN

Kedudukan industri kecil di Indonesia telah mendapat tempat yang penting. Hal itu disebabkan karena mampu menyerap tenaga kerja banyak, ikut melancarkan peredaran perekonomian dan mampu hidup berdampingan dengan usaha besar. Usaha kecil juga mampu hidup disela-sela udaha besar dengan cara membuat produk yang unik dan khusus sehingga tidak menganggap usaha besar sebagai pesaingnya (Mardaka & Tri 2015).

Industri berawal dari pekerjaan tukang atau juru. Sesudah mata pencaharian hidup berpindah-pindah sebagai pemetik hasil bumi, pemburu dan nelayan. Kebutuhan mereka pun berkembang untuk memenuhi alat-alat untuk bekerja maupun alat rumah tangga. Para tukang atau juru timbul sebagai sumber alat-alat dan barang-barang yang diperlukan itu. Dari itu mulailah berkembang kerajinan dan pertukangan yang menghasilkan barang-barang kebutuhan. (Pujoalwanto, 2014). Seperti halnya pengrajin genteng, genteng merupakan kerangka bagian dari rumah atau bangunan yang memiliki fungsi sebagai penutup rumah dari segala macam cuaca.

Desa Winong merupakan salah satu desa yang cocok untuk dijadikan Desa industri. Hal ini dikarenakan letak geografis Desa Winong yang berada di posisi strategis serta sarana angkutan yang mendukung. Desa Winong juga dikenal dengan julukan Desa Kawasan Industri dikarenakan mata pencaharian utama masyarakatnya berada di sektor industri. Desa Winong sendiri mempunyai jumlah industri kecil dengan berbagai jenis kelompok industri diantaranya, industri genteng dengan 468 unit usaha, industri tahu, industri telur asin dan industri pengolahan makanan ringan dengan 15 unit usaha.

Sebagai industri yang banyak ditekuni masyarakat Desa Winong. Ada berbagai macam faktor yang mendorong masyarakat Desa Winong bekerja di industri pembuatan genteng. Dari segi fisik terdapat lokasi industri yang sangat mendukung di wilayah pemukiman warga dan dekat dengan pasar. Dari segi ekonomi antara keinginan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Menurut Jamali yang telah menekuni menjadi pengrajin genteng selama 22 tahun mengaku industri genteng memberikan banyak perubahan bagi keadaan ekonomi maupun sosial keluarganya. Bahkan sekarang telah menambah usaha gentengnya beberapa ada yang di luar desa Winong. Selain itu, dari hasil produksi gentengnya jamali mampu menunaikan ibadah haji dan umroh, mendirikan kios dan mampu membeli kendaraan baik sepeda motor, mobil bahkan truk untuk mengangkut gentengnya. Hasil wawancara dengan bapak Jamali pemilik industri genteng pada 5 April 2021.

Melihat kontribusi industri genteng cukup besar pada keluarga pengrajin. Sehingga banyak masyarakat Desa Winong termotivasi untuk ikut bekerja sebagai pengrajin genteng dan industri genteng Winong menjadi eksis sampai hari ini. Industri kerajinan genteng sempat menular sampai ke Desa sekitar Winong ikut menekuni industri kerajinan genteng ini. Namun, hanya sebagai pekerjaan sampingan saja dan tidak mampu bertahan lama. Banyak yang gulung tikar dari usaha kerajinan genteng ini dikarenakan kurang ulet dan kurang telaten dalam menekuni kerajinan genteng. Hasil wawancara dengan bapak Khusaini pada 5 April 2021.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rochman, sektor industri kecil memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap penyerapan tenaga kerja dan terdapat aktivitas distribusi masyarakat serta terjadi aktivitas produksi. Meningkatnya jumlah penduduk sekaligus akan menambah jumlah tenaga kerja di daerah industri pedesaan sehingga mendorong terciptanya berbagai aktivitas ekonomi dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Berkembangnya industri di berbagai sektor berdampak positif terhadap pertumbuhan industri sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan.

Menurut Basuki Pujoalwanto, keberadaan industri kecil di pedesaan diarahkan pada peningkatan kemajuan, kemandirian perekonomian dan kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu sebagai tersedianya lapangan pekerjaan untuk menambah pendapatan atau sebagai sumber utama pendapatan. Disebut sebagai industri kecil karena tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang. Dengan ciri memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara (Pujoalwanto, 2014 : 216). Proses industrialisasi dan pembangunan industri merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), indikator yang dapat digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat meliputi: pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan

mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukan anak ke jenjang Pendidikan dan kemudahan fasilitas transportasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya pengrajin genteng dalam mempertahankan keberlanjutan industri kecil kerajinan genteng dan untuk mengetahui seberapa kontribusi industri genteng dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. (Arikunto, 2005) dengan paradigma penelitian kualitatif deskriptif. (Maleong (2008), Soejono dan Abdurrohman, 1997). Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Desa Winong, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Pebruari – Juni 2021. Dengan subjek pengrajin genteng, pemerintah Desa dan Masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis akan mencari data berdasarkan dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dengan observasi dan wawancara serta dokumentasi (Sugiyono, 2007).

Gay menyatakan bahwa ukuran minimal sampel dapat diterima berdasarkan pada desain penelitian yang digunakan pada metode deskriptif, minimal harus ada 10 persen dari populasi yang dijadikan ukuran sampel (Umar, 2013). Dalam hal ini penulis mengambil sampel 10 persen dari seluruh pengrajin genteng yang berjumlah 197 yaitu, kurang lebih 19,7 atau 20 pengrajin. Dasar pengambilan penentuan strata bisa secara geografis dan meliputi karakteristik populasi seperti pendapatan, pekerjaan, jenis kelamin dan sebagainya (Umar, 2013). Dalam hal ini 20 pengrajin yang dijadikan responden diambil berdasarkan karakteristik tingkat pendapatan yang diterima dengan jumlah yang berbeda. Sehingga menggunakan teknik *Disproportionate stratified random sampling* yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel, populasi berstrata tetapi kurang proporsional (Sugiyono , 2007). Dalam analisis data analisis melalui tiga komponen *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data) dan *Conclusion Drawing/ verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Berdasarkan Data Monografi Desa Winong pada tahun 2021 jumlah penduduk 5.204 jiwa, yang terdiri dari 2.195 penduduk laki-laki dan 3.009 penduduk perempuan. Jika dilihat dari jenis kelamin, jumlah penduduk perempuan lebih mendominasi dibanding jumlah penduduk laki-laki. Penduduk Desa Winong mempunyai berbagai jenis pekerjaan. Adapun struktur mata pencaharian menurut sektor. Data demografi Desa Winong Tahun 2021. Dengan mata pencaharian paling utama atau mayoritas yang dimiliki penduduk Desa Winong adalah buruh harian lepas. Yang dimaksud buruh harian lepas disini adalah masyarakat yang bekerja sebagai buruh di industri kecil kerajinan genteng yang mendominasi sebagai mata pencaharian masyarakat sekitar atau tidak jarang masyarakat yang bekerjanya tidak tetap ketika genteng sedang tidak diproduksi masyarakat bekerja lainnya. Hasil wawancara dengan Bapak Aminurrohman Sekretaris Desa Winong 29 Mei 2021.

Tidak semua penduduk Desa Winong ini menempuh jenjang pendidikan yang tinggi. Sebagian besar masyarakat hanya mengenyam bangku pendidikan seadanya hanya sampai wajib belajar 9 tahun yaitu hanya lulusan SMP/MTs/ sederajat. Mereka berfikir dengan tingkat pendidikan yang ditempuh sudah cukup untuk modal mencari kerja yang bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil wawancara dengan bapak Aminurrohman pada 29 Mei 2021. Mayoritas penduduk beragama Islam

B. Sejarah Singkat Industri Kecil Kerajinan Genteng Di Desa Winong

Genteng Winong ada semenjak tahun 1943an dibawa oleh orang belanda yaitu genteng Sokka. Dahulu orang belanda menggunakan Genteng Sokka sebagai atap di semua stasiun kereta api di Pulau Jawa karena genteng Sokka terkenal dengan kualitasnya. Genteng Sokka dikenal kuat dengan tanah liat yang spesifik.

Karena penjajah Belanda yang semakin masuk ke wilayah perkampungan akhirnya masyarakat Desa Winong diajari untuk membuat genteng sebagai atap rumah yang berasal dari tanah liat Magetan. Namun, hasil produksi genteng tidak sesempurna dengan genteng Sokka Kebumen. Kemudian tahun 1970an masyarakat mulai memproduksi genteng dengan cara mereka sendiri yaitu dengan tanah liat yang ada di sekitar mereka kemudian dicetak dengan menggunakan alat tradisional berupa cetakan kayu yang hasilnya disebut genteng palm (genteng jawa) hasilnya lebih tipis dan kecil dari genteng Sokka.

Seiring dengan berjalannya waktu genteng Winong mulai beralih dengan mesin yang lebih modern yaitu dengan teknologi press. Teknologi press memiliki banyak keunggulan dalam hal kualitas hasil cetakan dan bentuk serta hasil cetakan karena teknologi ini memiliki berbagai macam jenis bentuk seperti, *magas, morando, mantili, plenthong, krupus lancip/bulat dan sokka*. Pemasaran genteng Winong sudah sampai ke wilayah Madiun, Ngawi, Solo, Hasil wawancara dengan Bapak Santarsim, pada 28 Mei 2021.

C. Profil Responden Industri Kecil Kerajinan Genteng

1. Deskripsi Berdasarkan Usia

Dalam penelitian penulis melakukan wawancara kepada 20 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Laki-laki berjumlah 16 orang dan perempuan 4 orang. Pengrajin genteng memiliki usia yang bervariasi. Berikut rincian profil pengrajin berdasarkan usia.

Tabel 1
Profil Pengrajin Genteng Berdasarkan Usia (Tahun)

No	Usia	Jumlah	
		Orang	Presentase
1.	59 – 70	3	15%
2.	47 – 58	7	35%
3.	35 – 46	6	30%
4.	≤ 34	4	20%
Total		20	100%

Sumber data primer diolah

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengrajin genteng paling banyak yaitu usia 47-58 tahun sejumlah 7 responden dengan presentase 35%, disusul dengan usia 35-46 tahun sejumlah 6 responden dengan presentase 30%, usia ≤34 tahun sejumlah 4 responden dengan presentase 20% dan usia 58-70 tahun sejumlah 3 responden dengan presentase 15%.

Hasil wawancara dengan Santarsim yang berusia 70 mengatakan bahwa, Santarsim masih menekuni bekerja di industri genteng hingga karena masih memiliki tenaga untuk bekerja. Selain itu, Santarsim mengatakan pula bahwa masih ingin memanfaatkan potensi yang ada di desanya sebagai tambahan penghasilan dan tidak ingin merepotkna anggota keluarga yang lain. Hasil wawancara dengan bapak Santarsim pada 28 Mei 2021.

Ali 35 tahun, mengatakan bahwa dengan berkembangnya industri genteng yang ada di Desanya dapat dimanfaatkan sebagai peluang mendapatkan penghasilan tanpa harus mencari pekerjaan yang berada diluar sana. Bekerja di Desanya sendiri lebih banyak keuntungannya walaupun hasil yang didapatkan tidak begitu banyak namun setidaknya tidak terpotong oleh biaya-biaya lainnya. Hasil wawancara dengan Ali pekerja di industri genteng pada 28 Mei 2021.

Irvan Maulana 17 tahun, mengatakan bahwa bekerja di industri genteng ini hanya untuk membantu kedua orang tuanya. Namun, sebagai pengisi waktu luang ketika pulang sekolah dan waktu libur sekolah. Hasil wawancara dengan Irvan Maulana pada 28 Mei 2021.

2. Deskripsi Berdasarkan Pendidikan Pengrajin Industri Genteng

Pendidikan pengrajin genteng paling banyak adalah tamat SD sejumlah 10 responden dengan presentase 50%, tamat SMA sejumlah 6 responden dengan presentase 30%, tamat SMP sejumlah 3 respondeng dengan presentase 15% dan tamat Perguruan Tinggi 1 responden dengan presentase 5%.

Jamali lulusan SMA, mengatakan bahwa sebagai pengrajin genteng pendidikan tidak terlalu di utamakan dan tidak ada batasannya. Karena dalam industri kecil ini yang dibutuhkan adalah etos kerja yang baik dan mampu bekerja dengan target. Industri genteng ini terletak di pedesaan sifatnya yang padat karya dan mampu menyerap tenaga kerja dari semua kalangan. Hasil wawancara dengan bapak Jamali selaku pemilik industri genteng Winong pada 29 Mei 2021.

Menurut Komariah lulusan SD, mengatakan bahwa menjadi pengrajin genteng tidak perlu pendidikan tinggi. Dengan adanya industri genteng ini merupakan peluang bagi Komariah bekerja. Jika semua sektor usaha dibatasi minimal pendidikannya maka orang seperti Komariah akan mengalami kesulitan mencari pekerjaan. Beruntung industri genteng ini tidak membatasi pekerjaanya untuk berpendidikan tertentu sehingga dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan. Hasil wawancara dengan ibu komariah pada 28 Mei 2021.

3. Deskripsi Jenis Kelamin Pengrajin Genteng

Pengrajin genteng didominasi oleh laki-laki sejumlah 16 responden dengan presentase 80% dan perempuan sejumlah 4 responden dengan presentase 20%. Di industri genteng ini, pekerja laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Menurut Ali, Laki-laki adalah kepala rumah tangga dan tulang punggung yang harus bertanggung jawab terhadap keluarganya teruman untuk mencari nafkah. Selain itu, pekerjaan di industri genteng ini tergolong berat sehingga tenaga laki-laki lebih dibutuhkan. Hasil wawancara dengan Ali pada 28 Mei 2021.

Namun berbeda dengan yang di katakan Sari Mulyani, bahwa tidak menutup kemungkinan bagi pekerja perempuan. Di industri genteng ini perempuan dibutuhkan dalam proses penjemuran dan mengangkut genteng ke truk atau mobil kol apabila genteng siap dikirim ke konsumen bahkan ada perempuan yang bekerja sebagai pengepress genteng jika memang kuat tenaganya. Selain itu, perempuan bekerja pada industri genteng ini dengan alasan untuk membantu suami mereka memperbaiki perekonomian keluarganya, tidak ingin menganggur dan ingin memiliki pendapatan sendiri sehingga apabila ada keinginan yang ingin di beli tidak perlu minta kepada suami. Hasil wawancara dengan ibu Sari Mulyani salah satu pekerja di industri genteng pada 28 Mei 2021.

4. Deskripsi Status Pengrajin

Pengrajin genteng didominasi oleh yang sudah menikah/berkeluarga sejumlah 17 responden dengan presentase 75% dan belum menikah sejumlah 3 responden dengan presentase 15%. Menurut Ramirah, pekerja di industri genteng ini hampir semuanya telah berkeluarga. Dengan alasan adalah lebih dekat dengan rumah serta sudah diamanahi oleh pemilik industri genteng untuk ikut bekerja atau mengelola proses produksi genteng. Biasanya apabila pemilik memiliki banyak lokasi industri masing-masing lokasi industri dikerjakan oleh satu keluarga yang berjumlah 3-5 orang. Hasil wawancara dengan ibu Ramirah pada 28 Mei 2021.

Menurut Mugi Prasetyo, pemuda atau yang belum menikah rata-rata mereka bekerja diluar kota dengan bekal pendidikan yang telah mereka miliki. Mereka bekerja diluar kota dengan tujuan untuk memperbaiki status sosialnya dan ingin mendapatkan pengalaman serta penghasilan yang lebih baik. Mereka yang bekerja di industri genteng adalah yang sedang menunggu panggilan pekerjaan baru atau pekerjaan sampingan dan hanya untuk membantu bapak ibunya. Hasil wawancara dengan Ibu Khomsiyah pada 28 Mei 2021.

5. Deskripsi Lamanya Menjadi Pengrajin Genteng

Pengrajin genteng Desa Winong sebagian besar telah menekuni sebagai pengrajin genteng selama 15-20 tahun sejumlah 8 responden dengan presentase 40%, ≤ 10 tahun sejumlah 6 responden dengan presentase 30%, ≥ 30 tahun sejumlah 6 responden dengan presentase 30%.

Menurut Hamid pelaku industri genteng di Desa Winong lebih banyak adalah generasi tua yang telah mengembangkan usahanya sudah sejak lama yang merupakan hasil turun temurun. Industri genteng yang sudah lama bertahan ini mampu memberikan dampak positif bagi pelaku yang terlibat dalam industri genteng ini sehingga usaha ini tetap dipertahankan hingga sekarang. Walaupun hasil produksi selalu mengalami pasar surut. Hasil wawancara dengan bapak Hamid pemilik Industri genteng Winong pada 28 Mei 2021.

Menurut Salimun, pekerja yang berada di industri genteng biasanya baru 15-20 tahunan menekuni sebagai pengrajin genteng. Kerena pada saat itu, industri genteng sedang berkembang dan banyak permintaan dari konsumen. Sehingga, banyak masyarakat yang ikut mengadu nasibnya sebagai pengrajin genteng hingga sekarang. Namun tidak semuanya bertahan ada yang memilih mencari pekerjaan yang lebih baik diluar sana. Hasil wawancara dengan bapak Salimun pada 28 Mei 2021.

6. Deskripsi Status Pekerjaan Pengrajin Genteng

Pekerjaan yang paling mendominasi adalah sebagai pemilik genteng sejumlah 9 responden dengan presentase 45%, tukang press sejumlah 5 responden dengan presentase 25%, dan penjemur serta bongkar muat genteng sejumlah 6 responden dengan presentase 30%. Menurut Jamali, sebagai pemilik genteng pekerja yang dimiliki dalam menjalankan proses produksi terbagi berdasarkan masing-masing kemampuan atau kekuatan pekerjaanya. Beliau juga memiliki pekerja yang berkompeten dalam bagian-bagiannya. Hal ini dilakukan agar produktivitas genteng lebih baik dan menguntungkan. Hasil wawancara dengan bapak Jamali pada 28 Mei 2021.

Menurut Mugi Prasetya, bekerja di industri genteng dengan bagian pengepressan genteng. Menurutnya, dengan adanya pembagian pekerjaan, pekerja menjadi merasa terikat

dengan pemilik atau dengan atasannya. Pekerja tidak diperbolehkan untuk berpindah ke industri genteng lain apabila proses produksi genteng belum terselesaikan dengan baik. Dalam hal ini dapat dikatakan sebagai organisasi. Hasil wawancara dengan Mugi Prasetya pada 28 Mei 2021.

7. Deskripsi Status Usaha

Industri kerajinan genteng sebagai pekerjaan pokok bagi masyarakat Desa Winong sejumlah 16 responden dengan presentase 80% dan pekerjaan sampingan sejumlah 4 responden dengan presentase 20%.

Menurut Tati, sebelum adanya industri genteng ini, Tati dan suaminya bekerja di Jakarta. Namun, dengan usianya yang semakin menua Tati dan suami akhirnya memutuskan untuk ikut membangun usaha genteng. Semakin tahun usahanya berdampak positif untuk ekonomi keluarganya dan hingga sekarang Tati dan keluarga masih menekuni usaha genteng ini serta dijadikan sebagai pekerjaan utama atau pokok bagi mereka. Hasil wawancara dengan Ibu Tati pada 28 Mei 2021.

Menurut Mugi Prasetyo, sebagai pemuda ia memanfaatkan industri genteng ini sebagai pekerjaan sampingannya. Hal ini dilakukan untuk menunggu panggilan dari sebuah PT yang telah ia lamar di luar kota. Hasil kerja sampingannya ini dapat ia gunakan untuk membeli keperluan pribadinya dan sebagai tambahan uang saku untuk berangkat ke Bandung ketika ada panggilan nanti. Hasil wawancara dengan Mugi Prasetya pada 28 Mei 2021.

D. Upaya Pengrajin Dalam Mempertahankan Keberlanjutan Industri Kecil Kerajinan Genteng

Industri genteng yang ada sejak tahun 1943 hingga sekarang dalam aktivitasnya selalu mengalami pasar surut terutama dalam kegiatan produksi. Walaupun demikian industri genteng yang merupakan hasil turun temurun tetap dipertahankan oleh pemilik industri genteng yang mayoritas adalah pekerjaan utama mereka.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, upaya yang dilakukan pengrajin dalam mempertahankan keberlanjutan industri genteng adalah dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu: permodalan, bahan baku, pemasaran, teknologi, tenaga kerja. Aspek tersebut dipertahankan agar industri genteng yang telah ada sejak tahun 1943an tetap berlanjut dalam memproduksi genteng secara turun-temurun. Aspek keberlanjutan industri genteng dapat dianalisis sebagai berikut.

1. Permodalan

Menurut Kasmir, modal adalah suatu barang yang digunakan sebagai suatu dasaran atau bahan sebuah pekerjaan yang digunakan untuk sebuah keperluan usaha, mulai dari biaya yang dikeluarkan digunakan untuk membiayai pendirian perusahaan (prainvestasi), pengurusan izin- izin, biaya investasi untuk pembelian aktiva tetap sampai dengan modal kerja. (Kasmir, 2006 : .83) Faktor modal tidak hanya sebagai alat atau barang untuk memproduksi barang lain. Namun, dapat menjadikan keberlanjutan suatu usaha industri kerajinan genteng ini.

Dari hasil wawancara dengan 9 responden sebagai pemilik industri genteng. Responden menyebutkan bahwa untuk pendirian usaha mereka memiliki modal Rp 50.000.000 sampai dengan Rp 150.000.000 . Modal tersebut berasal dari modal sendiri hasil penjualan tanah/aset lain yang mereka miliki atau berasal sokongan keluarga maupun

pinjaman dari tetangga. Artinya mereka belum pernah meminta bantuan perbankan untuk mengembangkan usahanya. Ada keinginan untuk meminjam modal ke perbankan, namun mereka beranggapan bahwa peminjaman modal melalui perbankan proses/ syarat yang terlalu berbelit-belit, terikat perjanjian, terkendala jaminan harus kuat dan bunga yang diberikan terlalu tinggi yang justru dapat merugikan mereka.

Dengan sumber modal sendiri dari keluarga atau tetangga mereka berharap dapat mengembangkan usahanya, mengambil sedikit keuntungan dari hasil penjualan dan diputar kembali untuk membeli bahan baku serta perlengkapan produksi genteng tanpa harus memikirkan urusan pengkreditan dengan pihak bank. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Teguh, menurut Teguh pada negara berkembang perkembangan industri berjalan lambat akibat jumlah modal yang relatif terbatas

2. Bahan Baku

Bahan baku merupakan faktor penting dalam industri kerajinan genteng karena dengan bahan baku ini akan diolah menjadi barang- barang yang sesuai dengan industri tersebut. Kebutuhan bahan baku pada suatu usaha dapat naik turun mengikuti permintaan yang ada.

Bahan baku utama proses produksi genteng ini adalah tanah liat (grumusol) dan pasir laut, ketersediaan sumber bahan baku tanah liat dan bahan baku pendukung serta pelengkap lain seperti kayu bakar mutlak dibutuhkan untuk dapat terus mempertahankan usahanya. Tanah liat yang dipilih tidak sembarangan.

Penggunaan tanah liat dari Magetan sudah mereka gunakan semenjak usaha genteng berdiri. Pemilihan tanah liat dari Magetan karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan tanah liat didaerah lain. Untuk menjaga kualitas hasil produksi genteng mereka tetap konsisten menggunakan tanah liat dari Magetan.

Pemilihan tanah liat dari Magetan sebagai resep turun temurun dari keluarga pengrajin. Jika menggunakan tanah liat yang berasal dari daerah lain hasil produksi kualitasnya kurang bagus dan mereka tidak ingin mengecewakan pelanggan kepuasan pelanggan sangat diutamakan dalam setiap produksi genteng agar mereka melakukan pembelian kembali atau merekomendasikan kepada orang lain. Inilah yang membuat genteng Winong memiliki ke khasan dibandingkan dengan yang lain. Hasil wawancara dengan bapak Kamali pemilik industri genteng pada 29 Mei 2021. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sofjan Assauri, yang menjelaskan bahwa kualitas produk merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh perusahaan produsen karena hal ini menyangkut kepuasan konsumen (Tjiptono, 1997).

Dengan tersedianya bahan baku tanah liat dan bahan baku pendukung lainnya dalam proses pembuatan dengan jumlah dan waktu yang tepat akan memperlancar ke proses produksi genteng di Desa Winong tetap berlanjut. Kemudian, dengan lancarnya proses produksi tersebut maka akan dapat menghasilkan produk berstandar tinggi. Mampu memenuhi permintaan pasar pada jumlah dan waktu tertentu. Serta mampu mempertahankan usahanya itu.

Sebaliknya apabila proses produksi kurang lancar maka akan berdampak pada mutu produk genteng kurang baik dan dikhawatirkan pembeli atau agen akan mencari produsen lain. Hal ini akan berdampak pada industri genteng kehilangan konsumennya, menurunnya volume penjualan berimbas pada omset pendapatan yang mereka dapatkan, bahkan lebih parahnya mereka dapat gulung tikar.

3. Pemasaran

Pasar ada yang mendefinisikan tempat bertemunya penjual dan pembeli, barang dan jasa yang di tawarkan untuk dijual dan terjadinya perpindahan kepemilikan. Sedangkan pengertian lebih spesifik dari sudut pandang pemasaran menurut Tjiptono (2010), bahwa pemasaran adalah pasar yang terdiri atas pelanggan potensial yang memiliki kebutuhan atau keinginan tertentu yang mungkin bersedia atau sanggup untuk melibatkan diri dalam proses pertukaran guna memuaskan kebutuhan atau keinginan tersebut..

Agar produk genteng semakin dikenal dan tetap berlanjut pengrajin genteng perlu melakukan pemasaran produk yang telah dihasilkannya. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan pengrajin genteng telah melakukan promosi melalui media cetak, radio dan pemasaran dari mulut ke mulut atau *WOM (word of mouth)*. Selain itu, pengrajin genteng melakukan pemasaran dengan sistem kerja sama dengan beberapa agen mitra diluar wilayah Magetan, seperti Ngawi, Madiun, Ponorogo, Sragen dan daerah sekitar lainnya. Agen mitra tersebut biasanya adalah toko bangunan, adapun pemasaran yang dibantu oleh kerabat atau saudara pengrajin untuk menawarkan genteng kepada proyek konstruksi dan perumahan.

Dapat disimpulkan bahwa pemasaran yang dilakukan untuk memindah kepemilikan dari produsen ke konsumen dilakukan dengan dua cara yaitu pemasaran langsung antara produsen dengan konsumen dan pemasaran tidak langsung antara pihak ke tiga (calo) dengan konsumen. Hasil wawancara dengan bapak jamali pada 28 Mei 2021.

4. Teknologi

Teknologi yang digunakan dalam proses produksi genteng masih sederhana bahkan bisa dikatakan masih tradisional. Alat yang digunakan seperti: mesin press genteng, molen, dan tobong. Alat tersebut memang umumnya seperti itu, masih sederhana. Dengan kesederhanaan alat yang digunakan maka masih dibutuhkan tenaga manusia untuk mengoprasikannya. Selain itu, proses produksinyapun masih bergantung pada kondisi alam seperti cuaca untuk menjemur genteng dan ketersediaan kayu bakar untuk proses pembakaran genteng. Molen digunakan untuk menggiling tanah liat dan pasir laut. Sehingga waktu yang dibutuhkan untuk proses produksi memakan waktu yang cukup lama. Untuk pendistribusiannya sendiri menggunakan transportasi baik kol/bak atau truk tergantung jumlah genteng yang dipesan dan jarak yang ditempuh. Hasil wawancara dengan bapak Jamali, pada 28 Mei 2021.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Mubyarto dan Sudarsono, menurut mereka salah satu ciri industri dipedesaan adalah teknologi yang digunakan adalah bersifat tradisional, sangat sederhana dan menggunakan lebih banyak tenaga kerja dengan peralatan tanpa mesin. (Kamaludin, 1999).

5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menjadi komponen utama dalam suatu industri. Peran utama tenaga kerja dalam proses produksi yang terlibat langsung dalam menentukan suatu proses produksi barang yang akan dihasilkan oleh industri. Tenaga kerja sangat berpengaruh dalam eksistensi industri genteng desa Winong.

Tenaga kerja yang ada di industri genteng ini 90% melibatkan dan memberdayakan masyarakat sekitar Desa Winong. Lokasi industri yang berada di wilayah pemukiman warga mempermudah untuk menemukan tenaga kerja. Dalam industri genteng ini tenaga kerja tidak dibatasi umur minimal dan maksimal. Tenaga kerja yang dipilih adalah mereka yang

memiliki etos kerja yang tinggi, mampu bekerja dengan target dan masih dalam usia produktif. Selain itu, tidak ada pula kriteria khusus seperti batasan tingkat pendidikan. Hal ini dilakukan karena proses produksinya yang masih sederhana dan tidak terlalu membutuhkan keahlian khusus.

Rata-rata yang bekerja di industri genteng ini adalah sekeluarga (bapak, ibu, anak) yang masih memiliki hubungan keluarga dengan pemilik industri genteng yang terlibat aktif dalam proses produksi genteng, kemudian diberi amanah oleh pemilik industri untuk ikut mengelola proses produksi genteng. Namun, ada pula tenaga kerja yang berasal dari tetangga sekitar yang tidak memiliki hubungan keluarga. Karena proses produksi yang lama dan menghasilkan produk dengan jumlah yang banyak maka membutuhkan tenaga kerja yang banyak pula. Tenaga kerja dibagi dalam masing-masing bidangnya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Ada yang menjadi pengepres genteng, bagian penggiling tanah liat dan pasir laut, pembakaran, penjemuran, hingga bongkar muat.

E. Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Genteng Bagi Keluarga Pengrajin

Industri kerajinan genteng yang ada di Desa Winong merupakan industri yang telah ada dan berlangsung sejak lama yaitu dimulai pada tahun 1943an. Keberadaan industri kecil kerajinan genteng yang ada telah memberikan dampak positif bagi masyarakat. Industri genteng dikategorikan ke dalam industri kecil karena masih banyak menggunakan tenaga manusia, sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang ada di desa. Selain menggunakan tenaga kerja manusia, rata-rata tenaga kerja yang digunakan dalam industri berkisar 4-7 orang. Dari hasil penelitian kontribusi industri kecil kerajinan genteng adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menyerap tenaga kerja bagi masyarakat Desa Winong

Industri genteng yang sebagian besar dikerjakan oleh orang tua dan merupakan industri yang sifatnya turun-menurun dari generasi ke generasi menyebabkan industri genteng menjadi eksis hingga saat ini. Selain itu, lokasi industri yang tersebar di daerah pemukiman desa menyebabkan banyak terserapnya tenaga kerja dari lingkungan industri genteng ini. Industri ini menjadi peluang bekerja dan memperoleh pendapatan bagi remaja usia sekolah yang sedang libur sekolah. Waktu libur sekolah ini dapat dimanfaatkan bagi mereka untuk menambah penghasilan dan uang jajan dari pada hanya bermain-main dengan teman-temannya yang kurang bermanfaat. Industri genteng ini juga sebagai batu loncatan bagi mereka yang sudah tamat sekolah. Hasil wawancara dengan Mugi Prasetyo salah satu pekerja di industri genteng, pada 28 Mei 2021. Namun, masih bingung mencari pekerjaan atau belum ada panggilan bekerja di tempat yang sudah ia lamar, ikut bekerja di industri genteng ini sebagai alternatif mengurangi pengangguran di Desa Winong.

Selain itu, bagi ibu rumah tangga industri ini dimanfaatkan sebagai pekerjaan mereka setelah pekerjaan rumah telah selesai. Biasanya ibu-ibu ada panggilan untuk ikut bongkar muat bahan dan hasil produksi genteng seperti: gotong royong memindahkan genteng ke truk yang akan dijual, bongkar kayu yang telah dibeli oleh pemilik industri genteng sebagai bahan bakar genteng dan penjemuran genteng. Karena jumlah genteng yang di produksi berjumlah ribuan sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak dalam kegiatan tersebut. Tidak menutup kemungkinan juga tetangga Desa ikut bekerja di industri genteng ini. Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin kasi pemerentahan Desa Winong, 29 Mei 2021.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Irsan Ashari Saleh, menurutnya salah satu manfaat industri kecil adalah Industri kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah. Terciptanya lapangan kerja baru, semakin banyak jumlah industri yang dibangun maka banyak juga tenaga kerja yang diserap terutama pada industri padat karya (Irsan Azhary Saleh, 1986).

Kontribusi penyerapan tenaga kerja di industri genteng ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Genteng Dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Tahun	Penyerapan	Jumlah Penduduk Usia Produktif (15-64 tahun)	Prosentase
2018	415	4.005	10,78%
2019	450	4.995	10.33%
2020	450	5.060	10.12%
2021	325	5.204	9.64%

Sumber data Desa Winong

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa keberlanjutan industri genteng dari tahun 1943 dilihat dari penyerapan tenaga kerja dari industri genteng mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa industri genteng di desa Winong berkontribusi terhadap masyarakat dan pengrajin genteng. Peningkatan penyerapan tenaga kerja berdampak pada perubahan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat desa Winong.

2. Kontribusi industri genteng bagi pemilik dan pekerja

a. Bagi Pemilik

Industri genteng Desa Winong banyak memberikan kontribusi bagi pemilik industri. Dimana pemilik yang telah memiliki pendapatan \leq Rp 10.000.000,- dan lebih dari 20 tahun menjadi pengrajin genteng sebagian besar dari mereka telah menunaikan ibadah haji dan umroh, mereka mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke pendidikan tinggi, memiliki asset lainnya seperti tanah, warung/toko serta kendaraan baik motor, mobil dan truk serta penambahan alat produksi genteng (mesin press, molen) untuk mengembangkan usaha gentengnya. Hasil wawancara pendahuluan dengan Bapak Jamali salah satu pemilik usaha genteng Winong pada 3 Juni 2021.

b. Bagi Pekerja

Pada dasarnya industri genteng ini serupakan salah satu usaha yang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat yang bekerja di industri genteng ini memanfaatkan sebagai pekerjaan pokok namun ada juga yang memanfaatkan sebagai pekerjaan sampingan. Industri genteng yang terletak disekitar pemukiman membuat para pekerja menjadi santai dan tidak terbebani dengan jarak lokasi yang terlalu jauh. Dengan kemudahan ini upah atau pendapatan mereka tidak terlalu banyak terpotong untuk ongkos transportasi. Sehingga pendapatan mereka dapat dialokasikan untuk kebutuhan keluarga.

Sistem kerja mereka pun tergantung ketersediaan bahan baku yang telah disediakan oleh pemilik industri, bagi pengpress genteng mereka bekerja setiap hari mulai dari pukul 8

pagi- 3 sore. Untuk sistem libur apabila mereka ada kepentingan atau urusan penting mereka secara otomatis akan meliburkan diri atau setengah hari kerja. Dari industri ini para pekerja mampu menyekolahkan anak-anak mereka hingga jenjang SMA bahkan ada pula yang sampai perguruan tinggi. Disamping itu pendapatan yang mereka peroleh dapat digunakan untuk membeli seperti sepeda motor dan barang elektronik lainnya. Wawancara dengan Ibu Komariah salah satu pekerja tukang press genteng pada 3 Juni 2021

F. Analisis Ekonomi Terhadap Keberlanjutan Dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Genteng Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin genteng Desa Winong setelah bekerja di industri ini akan dipaparkan tingkat pemenuhan kehidupannya meliputi pendapatan, perumahan atau pemukiman, sandang, pendidikan, kesehatan dan gizi serta sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi yang ditunjukkan langsung kepada responden pengrajin genteng sebagai berikut.

1. Pendapatan

Dari hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Pendapatan Pengrajin Genteng

No	Kondisi pendapatan setelah menjadi pengrajin genteng	Jumlah	Presentase
1.	< Rp. 2.500.000	11	55%
2.	Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000	6	30%
3.	> Rp. 5.000.000	3	15%
Total		20	100%

Sumber data primer diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesejahteraan ekonomi pengrajin genteng Desa Winong belum terjadi secara merata. Terdapat pengrajin yang masih memiliki pendapatan < Rp. 2.500.000 sebanyak 11 responden dengan presentase 55%, pendapatan Rp 2.500.000 – Rp 5.000.000 sebanyak 6 responden dengan presentase 30%, dan pendapatan > Rp 5.000.000 sebanyak 3 responden dengan presentase 15%.

Menurut Sumardi, pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu pendapatan dari profesi yang sendiri atas usaha perorangan, pendapatan dari kekayaan, serta dari sektor subsistem. (Eri Murti, 2009).

Pendapatan pengrajin berubah setelah berpindah dari sektor pertanian ke sektor industri. Pada saat di sektor pertanian pendapatan pengrajin sering kali tak menentu. Bahkan pendapatan yang mereka peroleh hanya sebatas untuk keperluan sehari-hari dan biaya sekolah anak namun, setelah adanya industri genteng ini mereka dapat bekerja setiap hari dan mendapatkan penghasilan yang tetap setiap bulannya. Hasil wawancara dengan ibu khomsiyah pekerja di industri genteng pada 4 Juni 2021.

2. Perumahan atau Pemukiman Pengrajin

Tabel 4

Kepemilikan Rumah setelah Menjadi Pengrajin Genteng

No	Status Rumah	Jumlah	Prsentase
1.	Milik Sendiri	14	70%
2.	Sewa	-	-
3.	Milik orangtua	6	30%
Total		20	100%

Sumber data primer diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengrajin genteng memiliki rumah sendiri sejumlah 14 responden dengan presentase 70%, rumah milik orang tua/mertua sejumlah 6 responden dengan presentase 30%.

Menurut Hamid, sebagai pemilik industri genteng dan lebih dari 20 tahun menekuni usahanya. Dapat membawa dampak yang positif bagi keluarganya. Sebelumnya mereka memiliki rumah yang kecil bersama mertuanya namun, dengan menekuni industri genteng ini beliau mampu mendirikan rumah sendiri dari hasil usahanya itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan keluarga pengrajin telah baik jika dilihat dari kepemilikan rumah. Karena untuk membangun dan memelihara rumah tinggal yang baik, bersih, sehat dan indah memerlukan biaya yang banyak. Sehingga para pengrajin harus berusaha untuk bekerja keras agar penghasilannya semakin banyak. Hasil wawancara dengan bapak Hamid pada 4 Juni 2021. Selain kepemilikan rumah indikator kesejahteraan diukur pula dengan keadaan keadaan rumah pengrajin yaitu sebagai berikut:

Tabel 5

Jenis Lantai Rumah Pengrajin Setelah Menjadi Pengrajin Genteng

No	Jenis Lantai Rumah	Jumlah	Presentase
1.	Keramik	18	90%
2.	Semen	2	10%
3.	Tanah	-	
Total		20	100%

Sumber data primer diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jenis lantai rumah pengrajin yang sudah menggunakan keramik sejumlah 18 responden dengan presentase 90%, lantai semen sejumlah 2 responden dengan 10 presentase.

Salah satu indikator kesejahteraan sosial yang dapat mengukur miskin atau tidak miskinnya suatu rumah tangga dapat dilihat dari kepemilikan kualitas dan kuantitas bahan baku rumah. Tabel di atas merupakan fakta-fakta fisik rumah pengrajin genteng yang dapat dikatakan sudah dalam kondisi yang baik.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Raminah Menurut Ramirah, salah satu pekerja di industri genteng hanya sebagai bantu-bantu memindahkan genteng ke truk ketika akan di distribusikan dan hanya mendapat upah 20.000 – 40.000 setiap sekali angkut. Membuatnya tidak ada rencana untuk memperbaiki kondisi rumahnya terlebih bagian lantai yang masih beralaskan semen. Pendapatan yang ia terima hanya cukup untuk kebutuhan

sehari-harinya saja. Hasil wawancara dengan Ibu Ramirah pekerja di Industri genteng pada 4 Juni 2021

3. Sandang

Sandang merupakan salah satu dari indikator kesejahteraan masyarakat. Untuk mengetahui tingkat pemenuhan kebutuhan sandang bagi keluarga pengrajin genteng sebagai berikut;

Tabel 6
Tingkat Pemenuhan Sandang Keluarga Pengrajin Genteng

No	Pemenuhan Sandang	Jumlah	Presentase
1.	Semua jenis pakaian sudah terpenuhi	10	50%
2.	Pakaian ada sesuai kebutuhan	10	50%
3.	Pakaian seadanya dan sedikit jumlahnya	-	
Total		20	100%

Sumber data primer diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas keluarga pengrajin sejumlah 10 responden dengan presentase 50% dapat memenuhi kebutuhan sandangnya dengan sangat baik, semua jenis pakaian sudah terpenuhi seperti pakaian bekerja/sekolah, sehari-hari, ibadah dan olah raga. Sejumlah 10 responden dengan presentase 50% pemenuhan sandang sesuai kebutuhan.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Jamali, bahwa pengrajin genteng dapat memenuhi kebutuhan sandangnya dengan baik. Mereka sudah mampu berpakaian sesuai dengan kebutuhannya seperti pakaian untuk bekerja/sekolah, harian, ibadah dan menghadiri acara formal mereka juga memperhatikan kerapian sehingga penampilannya sudah baik. Hasil wawancara dengan bapak Jamali pada 4 Juni 2021..

4. Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu indikator kesejahteraan masyarakat. Untuk mengetahui akses pendidikan pengrajin sebagai berikut:

Tabel 7
Akses Pendidikan Setelah menjadi Pengrajin

No.	Akses Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	Mudah	16	80%
2.	Cukup	2	10%
3.	Sulit	2	10%
Total		20	100%

Sumber data primer diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa akses pendidikan pengrajin genteng mudah sejumlah 16 responden dengan presentase 80%, cukup dan sulit masing-masing sejumlah 2 responden dengan presentase 10%. Menunjukkan sebagian besar bahwa keluarga pengrajin mudah untuk mendapatkan akses pendidikan.

Menurut Agung Laksono, pendidikan adalah hal utama yang harus dimiliki setiap warga negara guna membangun sumber daya manusia yang unggul dan memajukan bangsa. Pendidikan juga mempunyai peran utama dalam usaha menyetarakan antara orang kaya dan miskin atau laki-laki perempuan. Kalau sebelumnya pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun, maka seiring dengan perkembangan kemampuan kompetisi sumber daya manusia, maka kini pemerintah mengusahakan pendidikan wajib belajar 12 tahun dengan meningkatkan dana atau bantuan-bantuan khusus bagi anak yang tidak mampu seperti dana BOS (bantuan Operasional Sekolah), (Agung Laksono, 2013).

Menurut Hamid, bagi keluarganya pendidikan mudah diakses dengan kondisi ekonominya yang baik maka pendidikan dirasa penting untuk anak-anaknya. Wawancara dengan Bapak Hamid Pemilik Industri genteng Winong, 4 Juni 2021.

Menurut Irvan, akses terhadap pendidikan dirasa cukup mudah. Karena orangtuanya bekerja di industri genteng setiap hari dan memiliki pendapatan yang lebih untuk biaya sekolah. Irvan pun ikut terlibat membantu orangtuanya bekerja sehingga memiliki tambahan pendapatan uang saku sendiri. Wawancara dengan Irvan pekerja industri genteng pada 4 Juni 2021.

5. Kesehatan dan Gizi

Dari hasil wawancara kondisi kesehatan dan gizi sebagai indikator kesejahteraan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Pemenuhan Kesehatan dan Gizi

No	Kondisi Kesehatan dan Gizi	Jumlah	Presentase
1.	Bagus	8	40%
2.	Cukup	12	60%
3.	Kurang	-	-
Total		20	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa akses/kondisi kesehatan dan gizi pengrajin bagus sejumlah 8 responden dengan presentase 40% dan cukup sejumlah 12 responden dengan presentase 60%.

Kesehatan dan gizi dinilai dari kondisi kesehatan keluarga dan ketercukupan asupan gizi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan dan gizi sebagian besar keluarga pengrajin genteng Desa Winong sudah berkecukupan.

Jamali mengatakan bahwa pemenuhan gizi dan kesehatan keluarganya dalam kondisi bagus. Karena pemenuhan gizi dan kesehatan jaman sekarang mudah di dapatkan dengan ketersediaan layanan- layanan ada. Wawancara dengan Bapak Jamali Pemilik Industri genteng pada 4 Mei 2021.

Komariah mengatakan bahwa pemenuhan gizi dan kesehatan keluarganya cukup karena tersedianya sarana dan prasarana yang ada di Desanya. Di samping itu beliau juga sangat memperhatikan pemenuhan gizi dan kesehatan keluarga agar tidak mudah terkena penyakit. Wawancara dengan Ibu Komariah pekerja industri genteng pada 5 Mei 2021.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pemenuhan kesejahteraan yang tidak hanya berpatokan pada keadaan rumah layak huni saja. Melainkan pemenuhan pendidikan dan

kesehatan serta keterkaitannya dengan pendapatan yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan seseorang. Melihat analisis dari ke empat indikator tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kontribusi dan eksistensi industri genteng yang telah beroperasi dari tahun 1943an dapat tumbuh secara positif dan berdampak pada kesejahteraan pengrajin genteng Desa Winong. Dari aspek pendapatan 9 pengrajin memiliki pendapatan yang cukup tinggi. Namun dari aspek pengeluaran terdapat 16 pengrajin yang dapat memenuhi kebutuhan secara penuh meliputi pengeluaran akan pendidikan, kesehatan dan juga pemenuhan rumah layak huni.

Artinya, dari 20 pengrajin genteng ada 16 pengrajin yang sudah memiliki kehidupan sejahtera sedangkan 4 pengrajin genteng lainnya masih pada kondisi kurang sejahtera. Jumlah 20 pengrajin genteng yang sejahtera ini selaras dengan kerja kerasnya dalam bekerja dan memaksimalkan dalam mengembangkan industri genteng. Sedangkan 4 pengrajin dalam industri genteng hanya bekerja pada saat tertentu saja tidak maksimal dalam bekerja sehingga industri genteng belum memberikan kesejahteraan secara signifikan terhadap keluarga pengrajin.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Menurut David McClland, bahwa kesejahteraan itu diperoleh jika seorang individu memiliki etos kerja yang baik. Individulah yang harus bertanggung jawab terhadap masa depannya sendiri, kesejahteraannya sendiri. Hal itu akan terjadi manakala individu itu menjadi kompetitor yang baik, memiliki nilai-nilai secara internal kebutuhan ingin berprestasi di dalam individu itu sendiri, (Kurniawan, 2015).

PENUTUP

1. Kesimpulan

- 1) Upaya yang dilakukan pengrajin dalam mempertahankan keberlanjutan industri genteng yaitu dengan mempertahankan aspek: modal, bahan baku, pemasaran, teknologi, tenaga kerja. Aspek tersebut yang harus terus dijaga agar industri genteng dapat bertahan hingga sekarang ini.
- 2) Seberapakah kontribusi industri kecil kerajinan genteng dalam mensejahterakan pengrajin dan masyarakatnya. Jumlah penyerapan tenaga kerja dari industri genteng desa Winong dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, serta meningkatkan penghasilan pagi pemilik dan pekerja
- 3) Industri genteng mampu mambawa perubahan bagi pengrajin kearah kesejahteraan baik dari segi pendapatan, pemukiman/perumahan, sandang, kesehatan dan gizi, pendidikan lebih baik.

2. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian dalam menganalisis kesejahteraan pengrajin genteng. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang ekonomi, kemudian terdapat beberapa saran dari penulis antara lain:

1. Kepada pihak pemilik industri genteng untuk lebih meningkatkan kesejahteraan pengrajin lagi misalkan dengan memberikan tambahan bonus saat hari raya idul fitri.
2. Kepada para pekerja agar dapat memanfaatkan peluang bekerja pada industri genteng ini dalam upaya meningkatkan upah/penghasilan bekerja yang akan berdampak pada meningkatnya kontribusi ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anwar. 2010. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Kompas. Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Ahira, Ane. 2012. *Terminologi Kosa Kata*. Jakarta: Aksara.
- Al Arif, M. Nur Rianto. 2010. *Teori Makro Ekonomi Islam*. Bandung: alfabeta
- Anjani, Eni. 2007. *Desaku Masa Depan*. Klaten: Cempaka Putih.
- Anoraga, Pandji & Djoko Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan dan Usaha Kecil*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Fathul Aminudin. 2012. *Manajemen dalam Perspektif Islam*. Cilacap: Pustaka El bayan.
- Bagus, Lorens. 2006. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Basri, Ikhwan Abidin. 2009. *Islam dan Pembangunan Ekonomi Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Boediono. 1993. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE. Chaudry, Muhammad Syarif. 2012. *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Dahlan, Ahmad. 2011. *Pengantar Ekonomi Islam*. Purwokerto: STAIN Press. Deliarnov. 2012. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Ed.3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fauzia, Ika Yunia dan Abdul Kadir R. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Gazali, Ahmad. 1996. *Menuju Masyarakat Industri yang Islami*. Jakarta: PT. Nimas Multima.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hak, Nurul. 2011. *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syari'ah*. Yogyakarta: Teras.
- Hafidudin, Didin & Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Kamaludin, Rustian. 1999. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* cet 1. Ed 4. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, Adiwarmanto A. 2012. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. 2006. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kimbal, Rahel Widiawati. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil Sebuah Kajian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia. Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Kurniawan, Luthfi J. Dkk. 2015. *Negara Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Laksono, Agung. 2013. *Menuju Indonesia Emas Gerakan bersama Mewujudkan Masyarakat Adil, Makmur dan Sejahtera*, Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat.
- Maleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 2000. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: UII Press.
- Muhammad Syaiful. 2016. *Strategi Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota*, vol.1, No. 1.
- Notowidagdo, Rohim. 2016. *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*. Jakarta: Amzah.
- Pujoalwanto, Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Saleh, Irsan Azhary. 1986. *Industri Kecil: Suatu Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Sastrawijaya,A. Tresna. 1991. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung:Refika Aditama.
- Soejono dan Abdurrohman. 1997. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subandi. 2014. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono. 2001. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto,Edi.2015.*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*.Bandung: PT Refika Pratama.
- Sumhudi,Isom. 2014. *Sekadar Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Sunarti,Euis. 2005. *Indikator Keluarga Sejahtera dan Pengembangan Evaluasi dan Keberlanjutan*. fakultas ekologi manusia ITB.
- Supriyanto. 2009. *Metodologi Riset dan Bisnis*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Tambunan,Tulus.2016. *Pembangunan Ekonomi Inklusif Sejauh mana Indonesia*.Jakarta:LP3ES.
- Umar, Husein. 2011. *Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta:Rajagrafindo Persada
- Wijaya,Beni.2016.*Enslikipedia Desa Kerajinan dan Industri Kecil*. Jakarta: PT Educarindi Compumedia Utama.

NON BUKU

- Arifin,Agus. *Eksistensi Industri Kerajinan Rambut Dalam Upaya Penyerapan Tenaga Kerja dan Pemenuhan Kebutuhan Hidup Layak di Desa Karangbanjar, Kec. Bojongsari, Kab. Purbalingga 2011*.
- Anggraini, Dian. 2017. *Analisis Skala Ekonomis pada Industri Genteng (Studi Kasus Desa Kalibogor, Kecamatan Situbondo, Situbondo)*.Jurnal Ekonomi & Bisnis, Vol.2 ,No.2.
- Faizah, Ma'rifatul. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Kerajinan Kuningan di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan, Mojokerto*, Jurnal Pendidikan Geografi, Vol. 3, Nomor. 3, hlm. 414.
- Fuadi.,Anggit. 2017. *Kontribusi Industri Genteng Sokka Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Kawayuhan, Pejagoan, Kebumen*, Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hadiyandi, Levi Martin. 2017. *Analisis pengembangan. iindustri kecil kerajinan genteng dalam upaya meningkatkan kesejahteraan pengrajin perspektif ekonomi Islam*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Intan Lampung.
- Ingtyas, Septi Nur. 2012. *Eksistensi Industri Kecil Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Perusahaan Roti Desa Papahan, Kecamatan Tasikmandu, Kabupaten Karang Ayar*.Skripsi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kusumawardhani,Ellyana. 2014. *Pelaksanaan PNPM Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sidomukti Kecamatan Margoyoso, Pati*. Jurnal ilmiah PPKN Ikip Veteran Semarang, vol. 2, No. 1.
- Siwanta, Lilik. 2008. *Kontribusi home indusy dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi keluarga studi kasus desa wukirsari, imogiri*, eJurnal. Akmenika UPY, Vol.2.
- Sodiq,Amin. 2015. *Konsep Kesejahteraan dalam Islam; Jurnal Ekonomi Syariah*. vol. 3, No. 2.
- Sudewo,Arif. *Kontribusi Pendapatan Pengrajin Genteng Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Dan Upaya Mengatasi Kendala Pada Industri Genteng di Desa Sidoluhur, Sleman*, eJurnal.

Yuliana. 2007. *Kontribusi Industri Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional*, Jurnal Matematika, Sains dan Teknologi, Vol. 8, No.1.

Yuliana, Ayie Eva. 2013. *Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Genteng di Kabupaten Kebumen*. Skripsi Program Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

WEB

www.wikipedia.org

www.menkokesra.go.id,

www.duniapelajar.com>[ensiklopedi.teori-teorieksistensi](#).